

PENINGKATAN MINAT BELAJAR IPA KELAS V SDN 2 BRANGKAL MELALUI METODE *OUTDOOR LEARNING PROCESS*

IMPROVING STUDENT INTEREST OF STUDY ABOUT SCIENCE USING OUTDOOR LEARNING PROCESS METHOD

Oleh: Giana Wulandari, Universitas Negeri Yogyakarta, wulandarigiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas V SDN 2 Brangkal dengan menerapkan metode *Outdoor Learning Process*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 2 Brangkal yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan lembar observasi. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar. Pada tahap pra tindakan diperoleh skor rata-rata minat belajar IPA siswa sebesar 54,96. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I skor rata-rata minat belajar IPA siswa meningkat menjadi 70,04 dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 75,96.

Kata kunci: *minat belajar, Outdoor Learning Process*

Abstract

This research aims to improve the student's interest of study about sciences at grade V SDN 2 Brangkal used Outdoor Learning Process method. This type of research is a classroom action research. The subject of this research were 24 students at grade V SDN 2 Brangkal. Data was collected by questionnaire and observation. The data analysis techniques used qualitative and quantitative. The result is shows that student's interest to study was improve. Before using this research, student's score average of interest is about 54,96. After using this method in cycle I student's score is improve to 70,04 and improve to 75,96 in cycle II.

Keywords : Sciences's Interest, Outdoor Learning Process

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari pendidikan akan dicapai melalui proses

pembelajaran. Menurut Trianto (2010: 17), pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses pembelajaran, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Oleh karena itu, pembelajaran diselenggarakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya. Tujuan pembelajaran yang jelas membuat guru dapat membimbing siswa melakukan aktivitas belajar. Faktor yang mempengaruhi proses belajar, diantaranya: motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri (Djaali, 2007: 101).

Slameto (2013: 57) mengemukakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Menurut Slameto (2013: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Apabila siswa mempunyai minat untuk belajar maka akan lebih semangat dan mudah untuk mempelajarinya. Sebaliknya apabila siswa tidak mempunyai minat belajar, maka siswa akan tidak bersemangat untuk belajar dan sulit untuk memahami isi pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Mata pelajaran yang terdapat di Sekolah Dasar (SD) salah satunya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Melalui IPA siswa dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensi siswa agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar. Dalam mempelajari IPA yang berisi tentang alam sekitar, siswa perlu diajak untuk langsung berinteraksi dengan alam sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa serta dapat mengembangkan pemikiran siswa. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Trianto (2010: 29) bahwa anak SD yaitu umur 7 sampai 11 tahun berada dalam tahap operasi konkret dimana anak sudah mampu berpikir secara logis namun masih memerlukan benda konkret. Kelemahan pembelajaran IPA yang umum ditemui selama ini antara lain pembelajaran yang lebih menekankan pada menghafal sejumlah tanpa siswa mengalami langsung dan menemukan konsep sendiri. Akibatnya siswa akan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan hasil wawancara dengan guru menemukan permasalahan yaitu 1) minat belajar IPA siswa masih rendah, 2) pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher centered*), 3) siswa masih terlihat pasif dalam mengikuti pembelajaran, 4) kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Adanya beberapa permasalahan tersebut menimbulkan keinginan peneliti untuk menerapkan metode *Outdoor Learning Process* dalam pembelajaran IPA pada materi tertentu. Menurut Amin dalam Husamah (2013: 19) metode *Outdoor Learning Process* merupakan metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja. Metode *Outdoor Learning Process* bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya meneliti sejak di bangku Sekolah Dasar yang pada gilirannya akan membentuk generasi peneliti yang mencintai ilmu dan teknologi. Vera (2012: 17-18) berpendapat bahwa metode *Outdoor Learning Process* merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya. Metode *Outdoor Learning Process* mampu mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Vera juga menambahkan metode *Outdoor Learning Process* dapat memberi semangat kepada siswa dalam proses pembelajaran. Jadi, metode *Outdoor Learning Process* dapat melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka dan membuat siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat mendukung timbulnya minat siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas V dengan menerapkan metode *Outdoor Learning Process* di SD Negeri 2 Brangkal Kabupaten Klaten.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Brangkal Kabupaten Klaten yang beralamatkan di Dukuh Bicak, Desa Brangkal, Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah pada tahun ajaran 2016/2017 tepatnya 5 Mei 2017 sampai dengan 23 Mei 2017.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Brangkal yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Prosedur

Adapun desain Penelitian Tindakan Kelas berikut ini tahapannya:

1. Perencanaan (*planning*)
 - a. Menentukan pokok bahasan yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran mata pelajaran IPA semester II dan menentukan Kompetensi Dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut. Selanjutnya menentukan indikator-indikator pada kompetensi dasar tersebut.
 - b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang Kompetensi Dasar yang harus dicapai dengan menerapkan metode pembelajaran *Outdoor*

Learning Process. RPP disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru kelas yang bersangkutan.

- c. Mempersiapkan sumber, Lembar Kerja Siswa (LKS), serta alat yang akan digunakan pada setiap kali pelaksanaan tindakan.
 - d. Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran IPA yang menerapkan metode *Outdoor Learning Process*.
 - e. Menyusun lembar pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menerapkan metode *Outdoor Learning Process*.
 - f. Menyusun lembar angket untuk siswa. Lembar angket digunakan untuk mengumpulkan data minat belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Brangkal.
2. Tindakan (*action*)

Tindakan pada siklus I ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan dan pelaksanaannya bersifat fleksibel serta terbuka terhadap perubahan-perubahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar siswa dengan menggunakan RPP sesuai langkah-langkah metode *Outdoor Learning Process* yaitu persiapan dan petualangan. Peneliti mengamati pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya.

a. Persiapan

Pada tahap ini siswa diberikan penjelasan bahwa akan melaksanakan petualangan dan pengamatan di lingkungan sekitar sekolah kemudian siswa memastikan bahwa kondisinya baik sehingga dapat mengikuti kegiatan petualangan, siswa mempersiapkan alat tulis yang digunakan untuk mencatat hasil pengamatan sedangkan guru mempersiapkan LKS untuk panduan dalam pengamatan serta penyusunan laporan.

b. Petualangan

Siswa dibentuk dalam kelompok untuk melakukan penjelajahan di tempat yang dituju serta melakukan pengamatan dan mencatat hasilnya pada lembar pengamatan.

3. Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini, yang diamati adalah kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah penerapan metode *Outdoor Learning Process* dengan menggunakan lembar observasi.

4. Refleksi (*reflection*)

Data yang diperoleh dari lembar observasi dan lembar angket, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan berupa diskusi antara peneliti dan guru kelas yang bersangkutan. Diskusi tersebut bertujuan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan berdasarkan data yang telah terkumpul, baik data dari lembar observasi maupun lembar angket minat belajar siswa.

Berdasarkan refleksi ini, peneliti dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah dibuat apabila masih ada kekurangan yang belum memberikan dampak perbaikan atau peningkatan. Hasil refleksi pada Siklus I ini menjadi dasar atau acuan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Lembar Observasi

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar keterlaksanaan penerapan metode *Outdoor Learning Process* oleh siswa dan guru. Lembar observasi berbentuk *checklist* dengan pilihan Ya-Tidak. Pada lembar aktivitas disediakan kolom keterangan guna menuliskan kejadian penting pada saat pengamatan.

2. Lembar Angket

Angket diberikan kepada siswa sebelum tindakan dan akhir setiap siklus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data dari subyek penelitian terkait minat belajar dan tingkat keberhasilan penerapan metode *Outdoor Learning Process* dalam proses pembelajaran. Angket menggunakan *checklist* dengan alternatif jawaban “selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah”. Adapun indikator-indikator minat belajar siswa yang digunakan peneliti adalah pendapat dari Kompri dan Sukartini yang kemudian dibuat kisi-kisi minat belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Rincian analisis data dari masing-

masing instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

1) Analisis Data Hasil Observasi

Hasil observasi dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan metode *Outdoor Learning Process* dalam pembelajaran. Analisis data berupa deskripsi dari data yang diperoleh melalui observasi.

2) Analisis Data Hasil Angket

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat peningkatan minat belajar siswa melalui penerapan metode *Outdoor Learning Process*. Pada lembar angket minat belajar IPA, siswa membubuhkan tanda *check* (✓) pada salah satu dari empat alternatif jawaban yaitu “selalu, sering, jarang, tidak pernah”. Kalimat pernyataan yang digunakan adalah pernyataan positif, sehingga jawaban selalu skornya 4, sering skornya 3, jarang skornya 2, tidak pernah skornya 1. Analisis data hasil angket minat belajar dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Menghitung rata-rata skor dari setiap komponen aspek penilaian dengan menggunakan rumus.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = Skor rata-rata

$\sum x$ = Jumlah Skor

n = Jumlah Penilai

b) Mengkonversikan skor menjadi skala 5.

Acuan pengubahan skor menjadi skala lima adalah sebagai berikut.

1) Menghitung rata-rata ideal (\bar{Xt}) yang dapat dicari dengan menggunakan rumus:

$$\bar{Xt} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

Skor maksimal ideal = \sum butir kriteria x skor tertinggi

Skor minimal ideal = \sum butir kriteria x skor terendah

2) Menghitung simpangan baku ideal (SB_i) dengan menggunakan rumus:

$$(SB_i) = \frac{1}{6} (\text{Skor maksimal ideal} - \text{Skor minimal ideal})$$

3) Menentukan kriteria penilaian

Tabel 1. Kriteria Penilaian Skala 5

Rentang Skor Kuantitatif	Kategori
$X > \bar{Xt} + 1,8 SB_i$	Sangat Tinggi
$\bar{Xt} + 0,6 SB_i < X \leq \bar{Xt} + 1,8 SB_i$	Tinggi
$\bar{Xt} - 0,61 SB_i < X \leq \bar{Xt} + 0,61 SB_i$	Sedang
$\bar{Xt} - 1,8 SB_i < X \leq \bar{Xt} - 0,61 SB_i$	Rendah
$X \leq \bar{Xt} - 1,8 SB_i$	Sangat Rendah

(Widoyoko, 2011: 238)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Dengan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan penerapan metode *Outdoor Learning Process* dapat diketahui melalui hasil observasi kelas yang dilakukan oleh peneliti dan hasil angket yang diberikan pada pra tindakan, akhir siklus I, dan akhir siklus II.

tindakan berupa penerapan metode *Outdoor Learning Process* pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Berikut adalah hasil penilaian minat belajar IPA pada pra tindakan:

Tabel 2. Distribusi Hasil Minat Belajar IPA Pra Tindakan

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase Perolehan	Persentase Kumulatif
1	Sangat Tinggi	$X > 85$	0	0%	0%
2	Tinggi	$70 < X \leq 85$	3	12,50%	12,50%
3	Sedang	$55 < X \leq 70$	7	29,17%	41,67%
4	Rendah	$40 < X \leq 55$	14	58,33%	100%
5	Sangat Rendah	$X \leq 40$	0	0%	100%
Jumlah			24	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 35 siswa ada 6 siswa yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 17,14%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 22 dari 35 siswa yaitu sebesar 62,86% dan yang berada pada kategori rendah ada 7 dari 35 siswa yaitu sebesar 20%. Di bawah ini merupakan pencapaian minat belajar IPA siswa pada pra tindakan yang dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Minat Belajar Siswa setiap Indikator Pra Tindakan.

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1.	Adanya perasaan senang	66,50%	Belum Tercapai
2.	Adanya perhatian dalam belajar	61,40%	Belum Tercapai
3.	Adanya bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik	66,50%	Belum Tercapai
4.	Adanya manfaat dan fungsi mata pelajaran	67,00%	Belum Tercapai
5.	Adanya keinginan untuk mengetahui/ memiliki sesuatu	67,00%	Belum Tercapai
6.	Adanya upaya untuk merealisasikan keinginan	67,40%	Belum Tercapai

Berdasarkan data di atas, bahwa semua indikator belum dicapai oleh minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Pencapaian indikator minat belajar yang paling tinggi yaitu adanya upaya untuk merealisasikan keinginan. Sementara itu, pencapaian indikator minat belajar yang paling rendah yaitu adanya perhatian dalam belajar.

Data perhitungan nilai rata-rata minat belajar siswa pada pra tindakan adalah 54,96.

Menurut hasil angket pada pra tindakan, rata-rata minat belajar siswa yaitu 54,96% dengan siswa yang memiliki minat belajar kategori tinggi hanya 3 dari 24 siswa atau sebesar 12,50%. Jika dilihat dari 6 indikator minat belajar belum ada indikator yang mencapai minimal 80% dari jumlah siswa keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan minat belajar siswa masih dalam kategori rendah sehingga perlu adanya tindakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA meningkat. Slameto (2013: 57) mengemukakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik bagi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Dengan adanya minat belajar pada diri siswa maka siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh serta mudah untuk menyerap pelajaran sehingga ilmu yang didapat akan tersimpan lebih lama di dalam ingatan. Susanto (2015: 16-17) mengemukakan bahwa siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya terhadap materi sehingga memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat lagi, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian minat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti melakukan

Berdasarkan skor capaian tersebut maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Skor Capaian Minat Belajar IPA

Rentang Skor	Kategori
$X > 85$	Sangat Tinggi
$70 < X \leq 85$	Tinggi
$55 < X \leq 70$	Sedang
$40 < X \leq 55$	Rendah
$X \leq 40$	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata minat belajar siswa pada pra tindakan sebesar 54,96 berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan perhitungan skor rata-rata berada pada rentang skor $55 < X \leq 70$, dan hanya 12,50% atau 3 siswa yang mempunyai minat belajar tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA perlu ditingkatkan.

Angket minat belajar IPA diberikan setelah siklus I selesai dilaksanakan. Adapun hasil penilaian minat belajar secara keseluruhan:

Tabel 5. Distribusi Hasil Minat Belajar IPA Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase Perolehan	Persentase Kumulatif
1.	Sangat Tinggi	$X > 85$	1	4,17%	4,17%
2.	Tinggi	$70 < X \leq 85$	9	37,50%	41,67%
3.	Sedang	$55 < X \leq 70$	11	45,83%	87,50%
4.	Rendah	$40 < X \leq 55$	3	12,50%	100%
5.	Sangat Rendah	$X \leq 40$	0	0%	100%
Jumlah			24	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 siswa ada 1 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi sebesar 4,17%. Siswa yang berada pada kategori tinggi ada 9 siswa dari 24 siswa yaitu sebesar 37,50%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 11 siswa dari 24 siswa yaitu sebesar 45,83%. Siswa yang berada pada kategori rendah ada 3 siswa dari 24 siswa yaitu sebesar 12,50%. Pada siklus I, kriteria keberhasilan pada

penelitian ini belum tercapai karena jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal tinggi belum mencapai 80% dari keseluruhan jumlah siswa. Pada siklus I, indikator keberhasilan pada penelitian ini belum tercapai karena jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal tinggi belum mencapai >80% dari jumlah siswa. Di bawah ini merupakan pencapaian minat belajar IPA siswa pada siklus I yang dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 6. Hasil Analisis Angket Minat Belajar Siswa setiap Indikator Siklus I

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1.	Adanya perasaan senang	74,50%	Belum Tercapai
2.	Adanya perhatian dalam belajar	73,80%	Belum Tercapai
3.	Adanya bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik	84,00%	Tercapai
4.	Adanya manfaat dan fungsi mata pelajaran	84,00%	Tercapai
5.	Adanya keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu	84,80%	Tercapai
6.	Adanya upaya untuk merealisasikan keinginan	82,40%	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 4 dari 6 indikator telah dicapai oleh minimal 80% dari jumlah keseluruhan yaitu indikator 3, 4, 5, dan 6. Sementara 2 indikator yang lain belum dicapai oleh minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Persentase tertinggi indikator minat belajar IPA yaitu adanya upaya merealisasikan keinginan dan persentase indikator terendah yaitu adanya perhatian dalam belajar.

Pada siklus I, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran petualangan dan pengamatan tentang jenis-jenis batuan dan jenis-jenis pelapukan batuan yang bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis batuan yang ada di lingkungan sekitar serta mengetahui jenis-jenis pelapukan batuan. Pada pertemuan pertama, guru kurang memotivasi siswa untuk bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam kelompoknya, sehingga ada beberapa

siswa yang berpisah dari kelompoknya dan pada saat pembuatan laporan pengamatan hanya dikerjakan oleh satu/dua orang saja.

Pada siklus I, siswa telah menunjukkan aspek adanya rasa senang. Aspek ini tampak pada saat siswa melakukan petualangan dan pengamatan yang mereka lakukan atas kemauan sendiri, tidak ada paksaan dari orang lain. Siswa juga telah menunjukkan aspek adanya bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengamatan yang mempelajari peristiwa alam sekitar menjadikan siswa tertarik dan giat belajar.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, terdapat beberapa kekurangan, baik dari segi tindakan maupun aktivitas siswa. Rencana tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berkelompok dengan adanya pembagian tugas, siswa juga diminta untuk menyalin laporan hasil pengamatan ke buku masing-masing. Siswa juga diminta untuk aktif dalam menanggapi kelompok yang melakukan presentasi dengan menuliskan pertanyaan ataupun pernyataan berkaitan dengan materi yang dipresentasikan.

Penelitian berlanjut ke siklus II, angket minat belajar IPA diberikan setelah siklus II selesai dilaksanakan. Adapun hasil penilaian minat belajar secara keseluruhan.

Tabel 7. Distribusi Hasil Minat Belajar IPA saat Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase Perolehan	Persentase Kumulatif
1.	Sangat Tinggi	$X > 85$	2	8,33%	8,33%
2.	Tinggi	$70 < X \leq 85$	18	75%	83,33%
3.	Sedang	$55 < X \leq 70$	4	16,67%	100%
4.	Rendah	$40 < X \leq 55$	0	0%	100%
5.	Sangat Rendah	$X \leq 40$	0	0%	100%
Jumlah			24	100%	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 siswa ada 2 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 8,33%. Siswa yang berada pada kategori tinggi ada 18 dari 24 siswa yaitu sebesar 75%. Siswa yang berada pada kategori sedang ada 4 dari 24 siswa yaitu sebesar 16,67%. Pada siklus II, kriteria keberhasilan pada penelitian ini telah tercapai karena jumlah siswa yang memenuhi kategori minimal tinggi telah mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II, indikator keberhasilan pada penelitian ini sudah tercapai karena jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal tinggi mencapai $> 80\%$ dari jumlah siswa.

Di bawah ini merupakan pencapaian minat belajar IPA siswa pada siklus II yang dihitung per indikator dalam persentase.

Tabel 8. Hasil Analisis Angket Minat Belajar Siswa setiap Indikator Siklus II.

No	Indikator	Persentase	Keterangan
1.	Adanya perasaan senang	81,50%	Tercapai
2.	Adanya perhatian dalam belajar	83,00%	Tercapai
3.	Adanya bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik	85,50%	Tercapai
4.	Adanya manfaat dan fungsi mata pelajaran	89,00%	Tercapai
5.	Adanya keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu	87,80%	Tercapai
6.	Adanya upaya untuk merealisasikan keinginan	89,60%	Tercapai

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa seluruh indikator telah dicapai oleh minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Pada siklus II, rata-rata minat belajar siswa mengalami peningkatan dari 5,92 menjadi 75,96 dengan siswa yang mencapai kategori minimal tinggi sebanyak 20 dari 24 siswa atau 83,33%. Peningkatan ini juga diikuti dengan peningkatan setiap indikator minat belajar. Semua indikator

minat belajar telah mencapai minimal 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi juga mengalami peningkatan pada aktivitas siswa. Pada siklus II, siswa melakukan petualangan serta pengamatan tentang susunan tanah dan jenis-jenis tanah. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui susunan tanah dan jenis-jenis tanah yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa ada peningkatan minat belajar siswa di kelas. Siswa terlihat antusias dalam melakukan petualangan dan pengamatan. Hampir seluruh siswa melakukan dengan senang dan antar anggota sudah terlihat adanya pembagian tugas. Ini menunjukkan adanya perasaan senang dan adanya keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu. Selama proses pembelajaran, siswa memperhatikan guru dan kelompok penyaji saat menyampaikan hasil diskusi sehingga paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan kelompok. Ini menunjukkan adanya upaya untuk merealisasikan keinginan. Penerapan metode *Outdoor Learning Process* membuat siswa lebih senang dan tertarik dengan pembelajaran IPA. Seluruh kelompok berusaha mengerjakan LKS sampai tuntas. Selain itu, siswa yang kurang pandai menjadi lebih tertarik karena melakukan petualangan dan pengamatan secara langsung sehingga lebih mudah memahami materi dan mudah mengingat. Sesuai dengan pendapat Samatowa (2011: 5) bahwa anak Indonesia cocok belajar melalui pengalaman langsung (*Learning by doing*). Siswa berusaha memecahkan permasalahan dengan berdiskusi, memanfaatkan buku, dan bertanya kepada guru. Berikut ini tabel perbandingan

pencapaian minat belajar IPA per indikator pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 9. Perbandingan Persentase Pencapaian Minat Belajar IPA Siswa Per Indikator pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Indikator	Persentase		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Adanya perasaan senang	66,50%	74,50%	81,50%
2.	Adanya perhatian dalam belajar	61,40%	73,80%	83,00%
3.	Adanya bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik	66,30%	84,00%	85,50%
4.	Adanya manfaat dan fungsi mata pelajaran	67,00%	84,00%	89,00%
5.	Adanya keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu	67,00%	84,80%	87,80%
6.	Adanya upaya untuk merealisasikan keinginan	67,40%	82,40%	89,60%

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pra tindakan, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Outdoor Learning Process* berhasil meningkatkan minat belajar IPA siswa kelas V SD N 2 Brangkal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran bahwa metode *Outdoor Learning Process* dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mampu mengurangi kebosanan dan kejenuhan siswa saat belajar di dalam kelas serta dapat meningkatkan minat mempelajari IPA. Kemudian dalam melakukan pengamatan tidak hanya belajar ketika di sekolah saja, hendaknya berlatih belajar secara mandiri untuk melakukan pengamatan di lingkungan sekitar rumah maupun tempat-tempat yang dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Samatowa, U. (2011). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progersif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vera, A. (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Widoyoko, E.P. (2010). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar